

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia adalah merupakan dambaan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu wujud dari keberhasilan pembangunan tersebut tercermin dari kehidupan warga masyarakat yang sehat, cerdas, dan dinamis. Oleh karena itu, aspek kesehatan fisik dan psikis adalah merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia, di samping kebutuhan akan pangan, sandang, papan (perumahan), pendidikan, keamanan, dan keadilan.

Untuk mencapai sasaran pembangunan nasional di atas, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas harus ditempuh melalui program pendidikan, dan peningkatan kesehatan. Dalam hal ini, prioritas program pendidikan dan peningkatan kesehatan untuk generasi muda dipandang penting dan sangat strategis sifatnya, karena mereka merupakan sumber daya manusia yang potensial dan sebagai generasi yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa.

Oleh karena itu, generasi muda harus mendapat pembinaan yang baik agar potensinya dapat berkembang dan tidak tergelincir ke dalam kancah kehidupan yang dapat merusak masa depannya, dan berdampak negatif bagi pembangunan. Dalam proses pengembangan generasi muda, telah banyak hasil yang dicapai, seperti meningkatnya angka partisipasi dalam bidang pendidikan, menurunnya jumlah warga masyarakat yang buta huruf dan angka putus sekolah. Demikian juga dalam bidang

kesehatan dengan meningkatnya angka harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi, dan sebagainya.

Namun demikian, dalam perkembangan terakhir ini juga tidak sedikit generasi muda yang terjerumus pada jalan yang salah. Mereka terlibat dalam berbagai kasus Narkoba, dan perilaku seks bebas. Berbagai berita dan isu tentang kenakalan remaja dewasa ini telah menjadi bahan pembicaraan di berbagai kalangan, dan menjadi bahan pemberitaan media massa, seperti surat kabar, majalah, dan televisi.

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang dapat mengganggu jalannya pembangunan nasional, dan dapat merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai hukum. Bentuk kenakalan remaja pun bermacam-macam mulai dari sering bolos sekolah, menentang orang tua, menggunakan obat terlarang, mabuk-mabukkan dan penyimpangan seks. Khususnya di kalangan remaja dari kelompok “anak jalanan” dalam wilayah Kotamadya Bandung dewasa ini telah berkembang isu bahwa di antara mereka ada yang secara leluasa melakukan hubungan seksual bebas dengan sesamanya, dan bahkan untuk komersial. Jika isu semacam ini benar, maka dapat diasumsikan bahwa di antara mereka ada yang telah terkena penyakit kelamin seperti “*gonorrhoe*”, dan “*syphilis*”, serta tidak tertutup kemungkinan terkena virus HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa istilah “anak jalanan” dalam masyarakat Kotamadya Bandung dikenal sebagai satu kelompok remaja yang tidak jelas tempat tinggal, hidup tidak menentu, secara lahirnya mereka mengamen di perempatan jalan, dan dipersepsikan mempunyai sikap dan tingkah laku yang cenderung melanggar norma-norma agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Secara umum aktifitas mereka sehari-hari

yang mudah diamati adalah sebagai pengamen, pedagang asongan, pengemis di jalan raya, pengemis dari rumah ke rumah atau dari toko ke toko. Secara terselubung, diinformasikan aktifitas mereka mencakup melakukan hubungan seksual secara bebas, sebagai pengedar atau pengguna obat terlarang, berjudi, dan beberapa tindak kekerasan lainnya.

Di samping itu, Tim Gabungan Pemda Kotamadya Bandung juga telah melakukan operasi razia “anak jalanan” untuk menemukan remaja-remaja dari kelompok anak jalanan yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan hasil operasi tersebut diperoleh keterangan bahwa sebagian dari anak jalanan yang terjaring ternyata positif menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*, dan *syphilis*.

Data di atas sangat mendukung hasil survey Dinas Kesehatan Kotamadya Bandung tahun 1999 yang menyimpulkan bahwa kasus penyakit kelamin *gonorrhoe* di kalangan anak jalanan cukup tinggi. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa dari 120 anak jalanan yang disurvei, 10 % di antaranya menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*. Sedangkan kasus serupa secara nasional tercatat angka prevalensi (kasus GO) sebanyak 500 kasus di antara 100.000 penduduk (Indan Encang, 1993 : 68).

Penyakit kelamin *Gonorrhoe* yang diderita anak jalanan bukan saja merupakan penyakit menular yang harus diberantas secara teknis medis dan tindakan survailance epidemiologis, tetapi juga masalah sosial yang sangat kompleks. Upaya pencegahan dan pemberantasannya memerlukan kerjasama yang baik antar lembaga terkait seperti lembaga pendidikan, sosial, agama, kepolisian, kesehatan, Pemerintah Daerah, Departemen Tenaga Kerja, LSM, dan organisasi sosial kemasyarakatan.

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung melalui kerjasama Dinas Kesehatan dan Departemen Sosial dewasa ini adalah

melakukan upaya-upaya preventif, kuratif, promotif, maupun rehabilitatif. Salah satu program yang telah digerakkan sejak tahun 1997 adalah mendirikan panti sosial. Salah satu panti sosial yang didirikan tersebut adalah Panti Sosial Ar-Ruffi yang terletak di Jalan Atlas Nomor 135 Antapani, Kotamadya Bandung. Pada panti ini telah direkrut sejumlah 60 anak jalanan untuk ^{di} asuh, dididik, dibina, dibimbing, dan dilatih keterampilannya agar mereka dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik, memiliki sikap dan keterampilan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara wajar dan layak.

Program rehabilitatif/resosialisasi yang dikembangkan pada panti ini mempunyai peran yang sangat penting, yaitu untuk memberikan pembinaan terhadap penderita penyakit *gonorrhoe* yang telah sembuh, supaya mereka mempunyai bekal mental dan keterampilan yang cukup untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat secara normal. Pengelola Rumah Singgah Ar-Ruffi menjelaskan bahwa program-program yang diterapkan pada panti ini telah memberikan hasil yang positif terhadap upaya pembinaan anak jalanan di Kotamadya Bandung, dengan indikasi bahwa banyak penderita penyakit *gonorrhoe* telah sembuh dan telah menguasai beberapa keterampilan dasar, dan mereka ini telah dilepaskan kembali ke tengah-tengah masyarakat serta sebagian besar di antara mereka dapat menerapkan salah satu bidang keterampilan yang telah dikuasai selama proses pembinaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun demikian, ditinjau dari sudut pandang bimbingan dan konseling ada asumsi bahwa anak jalanan yang telah sembuh dari penyakit *gonorrhoe* tersebut masih berpeluang mengulangi kembali kebiasaan masa lalunya, jika tidak dibaringi

dengan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat, dan sesuai dengan masalah yang dihadapi klien tersebut.

Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada bagaimana sistem layanan rehabilitasi sosial yang dikembangkan pada Panti Sosial Ar-Ruffi Antapani, Kotamadya Bandung. Fokus ini dipandang penting artinya dalam rangka menemukan solusi pemecahan masalah yang tepat untuk menghindari terjerumusnya kembali anak jalanan kepada perilaku penyimpangan seksual yang dapat merugikan dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, dan bangsa. Demikian juga bagi panti sosial, upaya ini apat penting artinya untuk menghindari pemborosan. Jika klien yang telah sembuh, ternyata harus dirawat kembali, maka hal ini menjadi pemborosan biaya, tenaga, dan waktu.

Untuk mencapai maksud tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mendalam tentang sistem pembinaan rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi untuk menemukan program layanan bimbingan dan konseling terhadap anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin gonorrhoe yang efektif.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah menemukan program bimbingan dan konseling bagi remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah mengalami menderita penyakit *gonorrhoe*. Penelitian ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa adanya kesenjangan dalam proses pembinaan rehabilitasi sosial yang dikembangkan pada Panti Sosial Ar-Ruffi Antapani, Kotamadya Bandung. Kesenjangan yang dimaksudkan di sini adalah dalam penerapan sistem pembinaan

rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi belum menggunakan teknik-teknik pendekatan layanan bimbingan dan konseling.

Dengan merujuk kepada hasil observasi lapangan, ada kesan sementara bahwa kegiatan rehabilitasi sosial cenderung dalam bentuk pemberian nasehat, pengajaran/pelatihan keterampilan, dan ceramah-ceramah yang ditujukan kepada semua individu dalam suatu kelompok kecil disertai dengan diskusi-diskusi ringan guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu dalam kelompok.

Peneliti berpendapat bahwa program pembinaan rehabilitasi sosial terhadap remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin gonorrhoe, di samping menempuh pendekatan-pendekatan di atas juga perlu menerapkan teknik-teknik pendekatan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dipandang penting, mengingat peserta yang dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi ini adalah remaja usia rata-rata antara 16-26 tahun, telah menjadi anak jalanan, tidak mengcap pendidikan formal secara baik, lepas dari tanggung jawab orang tua, telah terbiasa dengan perilaku menyimpang, dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Ada kesan di lapangan bahwa upaya pemecahan masalah anak jalanan pada Panti Sosial Ar-Ruffi hanya ditujukan kepada anak jalanan yang menyatakan diri mempunyai masalah, baik menyangkut masalah pribadi, hubungan dengan orang tua, dengan teman sebaya, dan masalah perkawinan. Pemecahan masalah inipun ditangani oleh pekerja sosial, bukan oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling (konselor). Sedangkan anak jalanan yang tidak menyatakan diri mempunyai masalah, maka ia dibina secara kelompok. Artinya, mereka secara berkelompok langsung mengikuti program rehabilitasi sosial sesuai jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.

Apabila gambaran di atas ditinjau dari sudut pandang bimbingan dan konseling, maka program rehabilitasi sosial itu harus ditujukan kepada semua individu tanpa membedakan umur, jenis kelamin, kelompok, status sosial, ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu, dan ditangani oleh tenaga ahli untuk itu (konselor). Demikian juga bimbingan dan konseling itu tidak hanya diberikan kepada individu yang bermasalah saja, tetapi juga kepada semua anak jalanan yang ditampung dan dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi, meskipun mereka menyatakan diri tidak mempunyai masalah apa pada dirinya.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling itu agar klien dapat memahami dan menerima dirinya, orang tuanya, orang lain, dan lingkungannya seperti apa adanya, serta dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, dan menyadari pentingnya hidup sesuai dengan norma-norma agama, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Mencermati adanya kesenjangan antara program pembinaan rehabilitasi sosial dan teknik-teknik pendekatan bimbingan dan konseling secara konseptual, maka pokok-pokok masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sbb:

1. Apakah latar belakang terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja dari kelompok anak jalanan, dan mereka menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*;
2. Bagaimanakah karakteristik anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* yang dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi Bandung;
3. Langkah-langkah apakah yang digunakan dalam penanganan masalah remaja anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin yang ditampung dan dibina di Panti Rehabilitasi Sosial Ar-Ruffi Bandung;

4. Apa program rehabilitasi sosial yang diterapkan pada panti sosial Rumah Singgah Ar-Ruffi Antapani Bandung;
5. Bagaimana dampak penerapan program rehabilitasi sosial terhadap perubahan sikap dan perilaku anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*.

C. Definisi Operasional

Pembahasan mengenai definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada pokok-pokok pertanyaan penelitian. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau pegangan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Dari pokok-pokok pertanyaan di atas, terdapat tiga istilah yang menjadi kata kuncinya, yaitu anak jalanan, penyakit kelamin (*Gonorrhoe*), dan panti sosial Rumah Singgah Ar-Ruffi.

1. Anak Jalanan

Yang dimaksud dengan anak jalanan adalah sekelompok remaja yang berusia antara 10-16 tahun. Sebagian besar dari kehidupan mereka dihabiskan di jalan raya sebagai pedagang asongan, pengamen, pengemis, penyemir sepatu dan sebagainya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Jalan raya dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah hidup akibat beratnya tekanan ekonomi.

Pada umumnya anak jalanan ini tidak mempunyai orang tua, atau kurang mendapat perhatian orang tua. Mereka ini hidup berkelompok sesama anak jalanan,

tidak jelas alamat/tempat tinggal tetap atau menetap di rumah bedeng di daerah kumuh dan bergaul secara bebas termasuk dengan lawan jenisnya.

Anak jalanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja dari kelompok anak jalanan di atas yang telah direkrut menjadi anak asuhan pada Panti Sosial Ar-Ruffi Jl. Atlas Nomor 135 Antapani, Kota Bandung.

2. Penyakit Kelamin Gonorrhoe

Yang dimaksud dengan penyakit kelamin *gonorrhoe* adalah penyakit infeksi yang terjadi karena adanya kerusakan kelamin pria (venis) atau kelamin wanita (vagina) yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria Gonorrhoe* sebagai akibat dari hubungan seksual bebas atau berganti-ganti pasangan (Entjang, 1983 : 68).

Kerusakan alat kelamin tersebut karena terjadinya infeksi/radang pada bagian muka *uretha*, saluran testis sehingga menimbulkan rasa nyeri pada waktu kencing, yaitu keluar darah atau nanah pada waktu kencing.

Perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan banyak terjadi di kalangan WTS anak remaja kelompok "*High Risk*" sebagai akibat pergaulan bebas, disorganisasi keluarga, film-film porno atau karena tekanan ekonomi. Penyakit ini bisa ditularkan dengan pengobatan intensif, dan juga bisa ditularkan kepada orang lain apabila dibiarkan/tidak diobati. Disamping itu, jika penyakit ini bertambah parah lagi akan meningkat menjadi *syphillis*, dan tidak tertutup kemungkinan penderita akan tertular virus HIV/AIDS sebagai suatu penyakit yang sangat menakutkan.

3. Panti Sosial Ar-Ruffi

Panti Sosial Ar-Ruffi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti sosial anak jalanan sebagai lembaga sosial swadaya masyarakat yang menampung dan membina anak-anak jalanan baik secara fisik, mental, sosial, keterampilan dan pendidikan-pendidikan khusus. Panti ini didirikan pada tahun 1997 atas kerjasama Departemen Sosial dan Dinas Kesehatan Kota Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan konseptual bimbingan konseling terhadap remaja dari kelompok anak jalanan. Populasi remaja dari kelompok anak jalanan ini begitu meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Diperkirakan populasi tersebut terus meningkat dalam beberapa tahun mendatang, jika pertumbuhan ekonomi masyarakat tidak segera dapat diperbaiki, perbaikan dan perluasan lapangan kerja tidak menggembirakan, keharmonisan kehidupan rumah tangga tidak terwujud dan kemampuan pemerintah mendidik anak-anak terlantar belum terealisasi.

Fenomena ini memerlukan solusi pemecahan masalah yang tepat dan tidak bisa ditangani secara parsial. Oleh karena itu, upaya menentukan landasan konseptual bimbingan dan konseling bagi anak jalanan merupakan salah satu alternatif pemecahan.

Berdasarkan tujuan teoritis di atas, berikut ini dirumuskan beberapa tujuan praktis, yaitu untuk menemukan dan mendeskripsikan :

1. Latar belakang terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja dari kelompok anak jalanan, dan menyebabkan mereka menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*;

2. Karakteristik kehidupan remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*;
3. Langkah-langkah penanganan anak jalanan yang ditampung dan dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi Antapani, Kota Bandung;
4. Program pembinaan rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-ruffi terhadap remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*;
5. Perubahan perilaku remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* selama mengikuti program pembinaan rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi.

Disamping dapat menemukan dan mendeskripsikan kelima tujuan tersebut di atas, juga hasil akhir diharapkan dapat merumuskan program layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Ar-Ruffi Bandun dalam upaya membina remaja kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsepsi bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah dan karakteristik-karakteristik remaja dari kelompok anak jalanan. Sedangkan secara praktisnya, temuan penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi pengelola Panti Sosial Ar-Ruffi dalam rangka : (1) mengembangkan program pembinaan rehabilitasi sosial terhadap anak jalanan; dan (2) merumuskan kebijakan, strategi dan langkah-langkah yang berorientasi pada penerapan konsep-konsep bimbingan dan konseling profesional.

F. Asumsi Penelitian

Pertama, remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*, memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling sebagaimana remaja-remaja lainnya. Di samping itu, mereka juga memiliki potensi dan sumber daya yang dapat ditumbuh-kembangkan. Pengembangan potensi dan sumber daya ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, pembinaan kesehatan, program rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan, dan layanan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, setiap individu berhak mendapat kesempatan mengembangkan potensi diri, mendapat layanan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, baik menyangkut masalah pribadi, vokasional, keluarga, pendidikan, dan masalah-masalah yang menyangkut masa depan hidupnya.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka layanan bimbingan dan konseling dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi remaja dari kelompok anak jalanan merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah. Diyakini juga bahwa pemecahan masalah remaja dari kelompok anak jalanan ini tidak dapat diselesaikan secara parsial, tetapi harus bersifat menyeluruh, kontinue, dan melibatkan semua pihak.

Dikatakan harus bersifat menyeluruh, yaitu program pembinaannya tidak hanya menyembuhkan penderita dari penyakit kelamin *gonorrhoe* secara medis saja, kemudian melatih mereka menguasai beberapa keterampilan usaha/kerja, lalu melepaskan kembali anak jalanan tersebut ke tengah-tengah masyarakat. Tetapi pembinaan harus bersifat menyeluruh, yaitu menyentuh seluruh aspek kepribadiannya, antara lain mengenai: (1) perubahan sikap dan perilaku anak jalanan

kepada sikap dan perilaku yang positif, sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara; dan (2) membekali anak jalanan dengan beberapa keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan keterampilan usaha mandiri.

Pembinaan tersebut harus berifat kontinu dan melibatkan semua pihak, yaitu berlangsung secara terus menerus. Tidak hanya berakhir sampai selesainya program rehabilitasi pada panti sosial. Program pembinaan ini harus berlanjut atau ditindaklanjuti oleh lembaga lainnya yang lebih berkompeten, seperti Departemen Tenaga Kerja, Lembaga Sosial Masyarakat, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, perorangan dan sebagainya.

Kedua, program layanan bimbingan dan konseling terhadap remaja anak jalanan adalah suatu keharusan dan profesi konseling perlu berperan secara proaktif. Layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu keharusan mengingat problema-problema yang dihadapi remaja dari kelompok anak jalanan merupakan problema yang sangat kompleks dan rumit. Problema tersebut tidak hanya sebatas mereka hidup sebagai anak jalanan, tidak jelas tempat tinggal dan bergaul secara bebas tanpa mengindahkan norma-norma agama dan nilai-nilai yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tetapi masalahnya jauh lebih dalam lagi, yaitu berawal dari pola asuh dan pelatukkan pendidikan dasar oleh orang tuanya. pola kehidupan masyarakat yang semakin individualistis, dampak negatif dari era globalisasi informasi, tindak kekerasan dan penyimpangan perilaku yang sering ditayangkan

Problema-problema yang lebih mendasar ini akan sangat sukar diselesaikan dengan hanya melatih keterampilan kerja/usaha dan meningkatkan kesejahteraan hidup secara material belaka, tetapi harus melibatkan layanan bimbingan dan konseling guna menyadarkan klien dari kalangan remaja anak jalanan, supaya mereka mampu menerima dan memahami diri, orang lain, dan lingkungan seperti apa adanya, dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi dirinya dan masa depannya, serta mampu secara mandiri menyelesaikan permasalahan dirinya secara optimal.

Oleh karena itu, profesi konseling harus mengambil langkah-langkah yang bersifat proaktif. Langkah yang bersifat proaktif ini dipandang penting mengingat profesi konseling belum begitu digandrungi oleh masyarakat Indonesia, bahkan istilah “counseling” masih diterjemahkan dengan istilah “penyuluhan” dan dimaksudkan sama dengan penyuluhan pertanian, KB, hukum, perkawinan yang sudah lumrah dipahami oleh masyarakat Indonesia.